



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

TELOLET

TELOLET

Nana Supriyana

TELOLET
TELOLET

Supir Jaya



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 1, 2, dan 3

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



TELOLET

Nana Supriyana

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Telolet

Penulis : Nana Supriyana
Penyunting : Muhammad Jaruki
Ilustrator : Husain Faturrahman
Penata Letak: Pakdhe Sam

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.2 SUP t	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Supriyana, Nana Telolet/Nana Supriyana; Penyunting: Muhammad Jaruki; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. vi; 55 hlm.; 21 cm. ISBN 978-602-437-254-5 1. KESUSASTRAAN-ANAK 2. DONGENG
-------------------------	--

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemaarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd.

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku cerita *Telolet* tepat pada waktu yang telah ditentukan. Buku cerita *Telolet* mengisahkan lima anak. Dengan membaca buku ini diharapkan membawa dampak positif kepada pembaca, khususnya anak-anak. Kisah-kisah di dalam buku ini adalah hasil pengamatan penulis terhadap perkembangan peradaban yang memengaruhi perilaku dan cara pandang anak-anak yang tengah berproses dalam belajar menemukan identitas diri sendiri.

Buku cerita ini tidak dapat penulis selesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyalurkan cerita-cerita ini kepada masyarakat luas, khususnya anak-anak.

Semoga, dengan membaca buku cerita ini, kita dapat belajar menjadi pribadi yang berkarakter dan berbudi luhur sesuai dengan harapan bangsa. Selamat membaca!

Penulis,
Nana Supriyana

DAFTAR ISI

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi	vi
1. Bermain <i>Game Online</i>	1
2. Telolet.....	12
3. Motor-motoran.....	23
4. Hp Baru.....	34
5. Nonton TV	43
Biodata Penulis.....	52
Biodata Penyunting.....	54
Biodata Ilustrator.....	55

Bermain *Game Online*

Rudi adalah seorang anak yang malas. Dia tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah. Setelah pulang sekolah, Rudi langsung bermain *game online* di warnet di dekat kompleks rumahnya. Jika bermain *game*, dia selalu lupa waktu, lupa makan, lupa mandi, bahkan terkadang lupa pulang ke rumah. Setiap malam orang tuanya selalu menjemputnya di warnet, bahkan terkadang orang tuanya marah kepada Rudi sebab dia tidak pernah belajar. Padahal ujian kenaikan kelas sudah dekat.

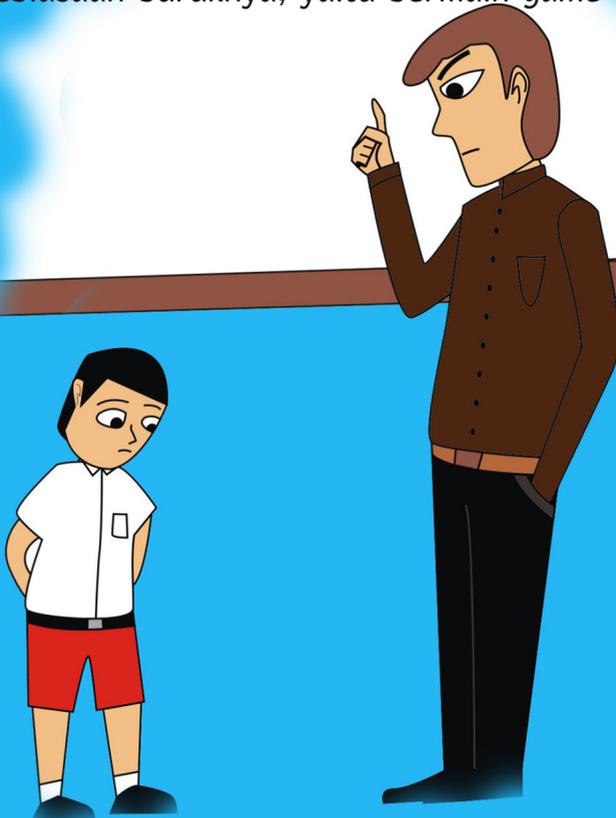


Suatu hari Rudi dinasihati oleh gurunya untuk belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah agar dia bisa mengikuti materi pelajaran dengan baik.

“Rudi, jangan malas ya. Pendidikan itu sangat penting, Agar kamu bisa meraih cita-cita yang diinginkan,” ucap Pak Heru.

“Iya, Pak,” jawab Rudi.

Meskipun telah dinasihati oleh Pak Heru, dia mengulang kembali kebiasaan buruknya, yaitu bermain *game online* di warnet.



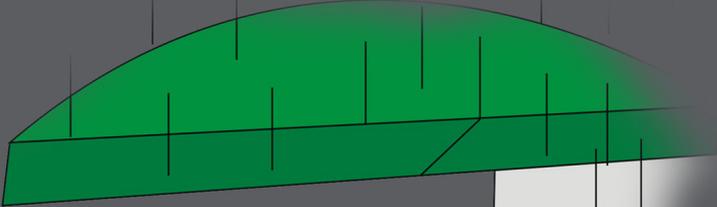
Bukan hanya Pak Heru, teman-teman Rudi juga pernah mengajaknya untuk belajar kelompok setelah pulang sekolah. Namun, Rudi selalu menolak dengan berbagai macam alasan.

“Rudi, nanti sore belajar di rumahku yuk!” ajak Sinta.

“Iya Rud, kita belajar bersama, sebentar lagi kan ada ujian kenaikan kelas,” sambung Jamal.

“Kamu tidak takut tidak naik kelas?” tanya Rahmi.





“Aduh, maaf ya teman-teman, aku tidak bisa ikut. Aku harus jaga adikku yang masih kecil,” jawab Rudi sambil pergi meninggalkan mereka.

WARNET

Teman-teman Rudi hanya terdiam memandang Rudi. Padahal mereka tahu kalau Rudi tidak pernah menjaga adiknya, dia selalu main setelah pulang sekolah.

Rudi sudah ketagihan main *game*, karena sangat senang bermain *game*, dia selalu berbohong kepada teman-teman, kepada orang tua, dan juga kepada guru. Dia selalu mencari cara agar bisa pergi ke warnet. Meskipun hujan



lebat, dia nekat pergi keluar rumah hanya untuk bermain *game*. Orang tua Rudi memang sibuk bekerja. Mereka selalu memberikan uang jajan yang besar untuk Rudi. Kemudian Rudi menggunakan uang jajan itu untuk bermain *game online* di warnet. Apalagi biaya main *game* tidak terlalu mahal. Karena itu, Rudi juga sering bolos sekolah. Dia pura-pura berangkat ke sekolah, lalu di tengah jalan dia belok ke warnet untuk main *game*. Pernah juga Rudi loncat pagar sekolah untuk bolos agar bisa bermain *game*. Karena prilakunya yang



sudah semakin buruk, Rudi sering mendapat hukuman dari Pak Heru. Tetapi, Rudi tidak pernah jera. Bahkan Rudi pernah mencuri uang teman sekelasnya. Uang itu digunakannya untuk bermain *game online* di warnet.

Pak Heru mengirimkan surat panggilan kepada orang tua Rudi karena perubahan sikap Rudi sudah berlebihan. Hal itu harus diketahui oleh kedua orang tuanya agar mereka dapat lebih memerhatikan Rudi.

“Begitulah Pak, saya sudah berusaha sebisa mungkin agar Rudi berubah,” ucap Pak Heru.





“Kami juga di rumah selalu berusaha menasihati Rudi. Kami tidak mengira jika Rudi masih seperti itu,” kata ibu Intan, ibu Rudi.

“Terima kasih Bapak sudah memberi tahu kami. Kalau saja Bapak tidak memberi tahu kami, pasti kami mengira Rudi sudah berubah,” sambung Pak Raka, ayah Rudi.

Kemudian mereka berpamitan dengan hati yang kesal terhadap Rudi.



Sesampainya di rumah, Pak Raka memarahi Rudi. Tetapi, Bu Intan selalu membela Rudi. Maklum, Rudi adalah anak kesayangan Bu Intan sehingga selalu memanjakannya. Meskipun telah dimarahi oleh Pak Raka, Rudi tidak pernah jera. Dia bahkan semakin sering pergi ke warnet. Apalagi di warnet banyak permainan baru yang dapat dimainkan oleh Rudi. Dia benar-benar telah melupakan belajar. Dia sudah menjadi anak yang sangat malas.

Ujian kenaikan kelas tiba. Teman-teman Rudi telah siap mengikuti ujian. Mereka selalu belajar di rumah agar mendapatkan nilai-nilai yang bagus dan akan mendapatkan hadiah dari orang tua mereka masing-masing. Rudi terlihat

sangat kebingungan ketika mengerjakan soal-soal ujian. Dia tidak tahu sama sekali jawaban dari soal-soal itu karena dia tidak pernah belajar.

Pak Heru memeriksa kertas-kertas ujian setelah semua murid mengerjakannya. Dia adalah guru yang tekun, rajin, baik hati, dan selalu menyayangi murid-muridnya. Meskipun masih guru tidak tetap dan mendapatkan gaji yang kecil, dia selalu bekerja dengan sepenuh hati, tidak pernah mengeluh, dan selalu memotivasi murid-muridnya. Dia memeriksa kertas ujian Rudi. Sesuai dugaan, Rudi mendapatkan nilai-nilai terendah di antara semua murid yang lain.



Seusai ujian, tibalah saat pembagian rapor hasil belajar murid-murid. Saat itu adalah saat yang menentukan para siswa naik atau tidak naik kelas. Semua orang tua murid diundang ke sekolah untuk menerimanya. Satu per satu orang tua murid dipanggil oleh Pak Heru, lalu diberi buku rapor hasil belajar. Di hadapan para orang tua, Pak Heru menjelaskan perkembangan anak-anak mereka. Kini, tibalah giliran orang tua Rudi yang dipanggil Pak Heru.

“Bapak dan Ibu, saya mohon maaf Rudi untuk tahun ini harus mengulang di kelas yang sama. Nilai-nilainya sangat rendah,” ucap Pak Heru.

Kedua orang tua Rudi menunduk, sedih, dan kecewa.



Pesan Moral

**Hendaknya kita menjadi anak rajin,
menurut kepada orang tua dan guru, serta selalu
bersahabat dengan semua orang.**

**Kita hindari bermain *game online* secara
berlebihan karena akan membuat kita malas
belajar sehingga kita tidak naik kelas.**

**Kita harus rajin sekolah dan tekun
belajar agar kita dapat meraih cita-cita dan
membahagiakan kedua orang tua.**

TELOLET

Setiap pulang sekolah Arman, Randi, dan Gilang selalu bermain di jalan raya. Mereka senang melihat truk, bus besar, dan mobil-mobil lainnya. Bagi mereka kendaraan besar itu sangat luar biasa. Maklum rumah mereka berada di pinggiran kota, di kampung yang jarang sekali dilalui oleh kendaraan besar. Oleh karena itu, waktu pulang sekolah mereka memanfaatkan untuk menonton kendaraan-kendaraan besar.



“Ran, cita-citamu apa?” tanya Arman.

“Aku ingin jadi polisi. Kalau kamu?” jawab Randi.

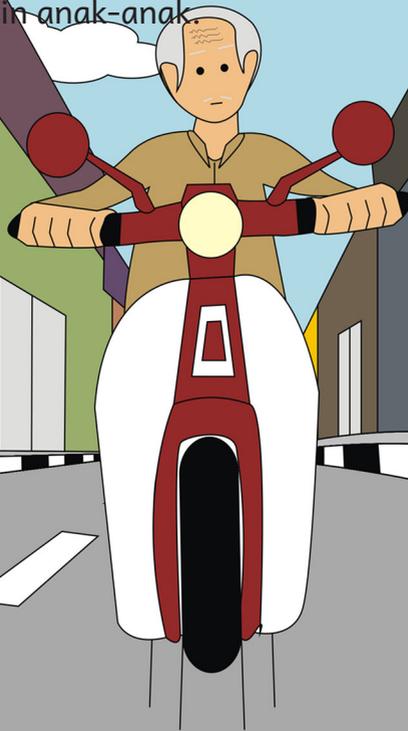
“Aku ingin jadi dokter. Kalau kamu, Gilang?” tanya Arman.

“Aku ingin jadi sopir bis. Enak bisa jalan ke mana-mana,” ucap Gilang.

Mereka semua tertawa gembira sambil menyusuri jalan raya yang semakin ramai oleh kendaraan-kendaraan besar.



Ketika mereka sedang asyik berjalan sambil bercanda, Pak Udin, guru sekolah mereka, melintas menggunakan sepeda motor. Dia heran mengapa murid-muridnya berada di jalan raya yang jauh dari lingkungan rumah mereka. Pak Udin pun berhenti. Kemudian dia memarkirkan sepeda motornya di tempat yang aman. Sambil menunggu mereka melintas, Pak Udin memerhatikan jalanan yang padat dan penuh debu-debu berterbangan. Pikirnya, jalan raya memang bukan tempat bermain anak-anak.



“Arman, Gilang, dan Randi, mengapa kalian ada di sini?”

Mereka terkejut melihat Pak Udin.

“Kami mau pulang, Pak,” jawab Arman.

“Loh, bukannya jalan ke rumah kalian tidak melintas ke sini?”

“Iya. Tapi, kami mau pulang kok Pak,” sambung Gilang.

Randi hanya terdiam. Pak Udin memerhatikan murid-muridnya, padahal dia sendiri sedang terburu-buru pulang ke rumah sebab istrinya akan melahirkan.

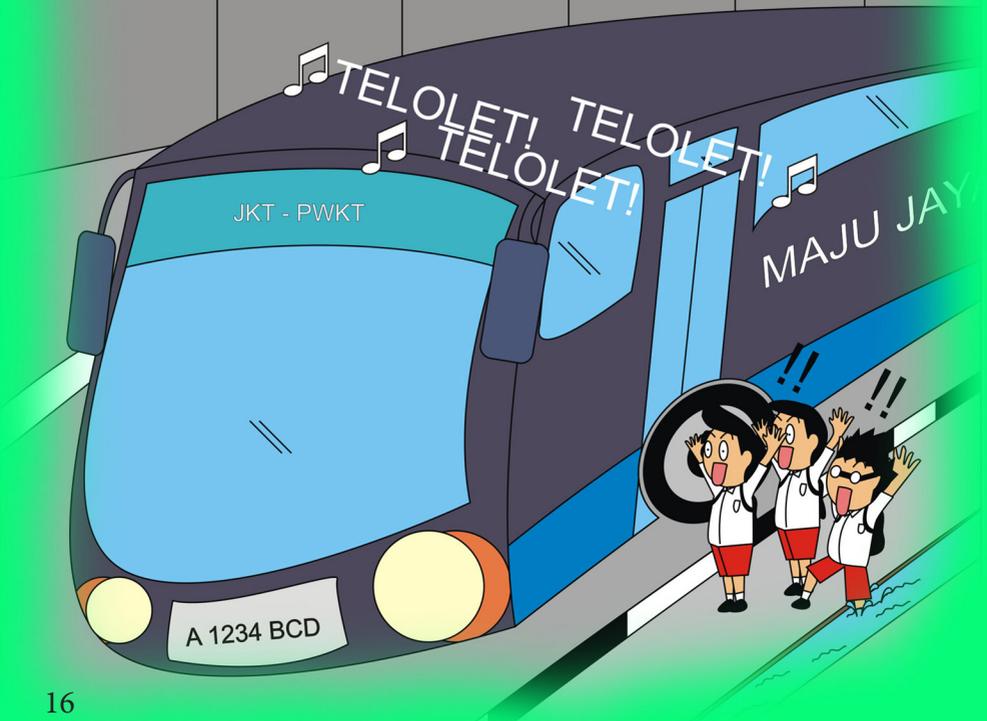


“Ya udah, Bapak percaya kalian. Tapi, jangan main-main di jalan raya ya, bahaya. Lebih baik kalian memilih jalan yang lain atau jalan di pinggir saja.”

“Baik Pak,” jawab mereka serempak.

Pak Udin segera pulang ke rumah untuk membawa istrinya ke puskesmas.

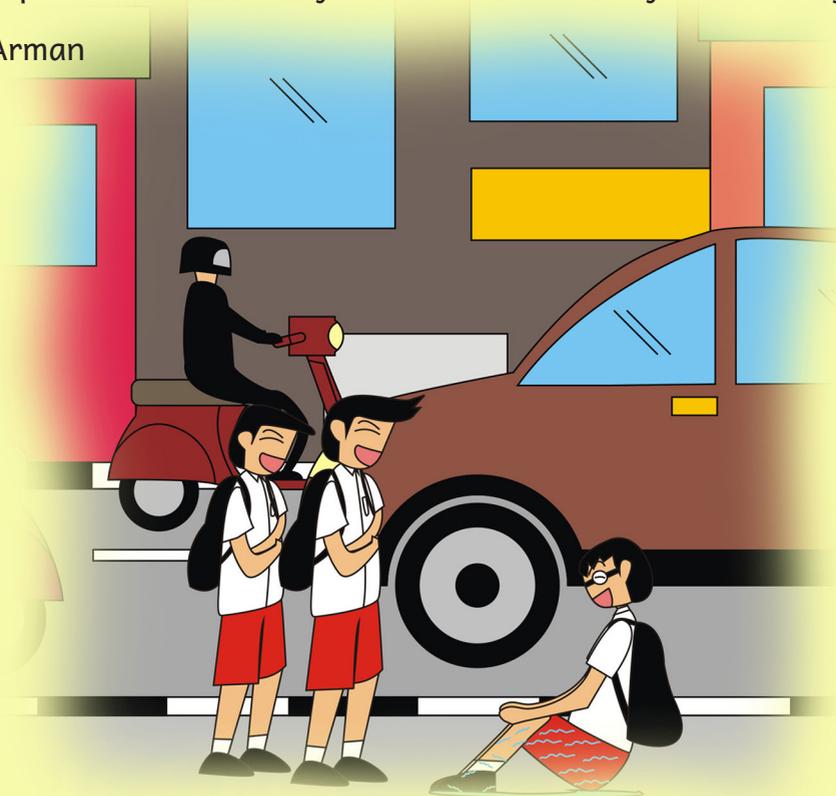
Setelah Pak Udin pergi, mereka meneruskan perjalanan mereka tanpa memerhatikan nasihat Pak Udin. Tiba-tiba, mobil bis antar kota melintas dan membunyikan klakson.



Telolet! Telolet!

Mereka terkejut. Randi terperosok ke got. Gilang dan Arman tertawa senang melihat Randi jatuh. Begitu pun dengan Randi, dia ikut tertawa senang sebab terkejut mendengar suara klakson mobil bus antar kota itu. Tidak ada yang disesali oleh mereka, seolah keterkejutan mereka adalah hal yang menyenangkan.

“Bagaimana kalau kita berdiri di sana? Kita minta para sopir bus itu membunyikan klakson. Suaranya keren!” ajak Arman



“Iya, suaranya bikin kaget, kencang tapi lucu!” seru Gilang.

“Iya. Ayo!” Randi bersemangat meskipun salah satu kakinya basah akibat terperosok.

Kemudian mereka berlarian ke tempat yang lebih luas, jauh dari rumah-rumah dan toko-toko yang tersebar di pinggir jalan.

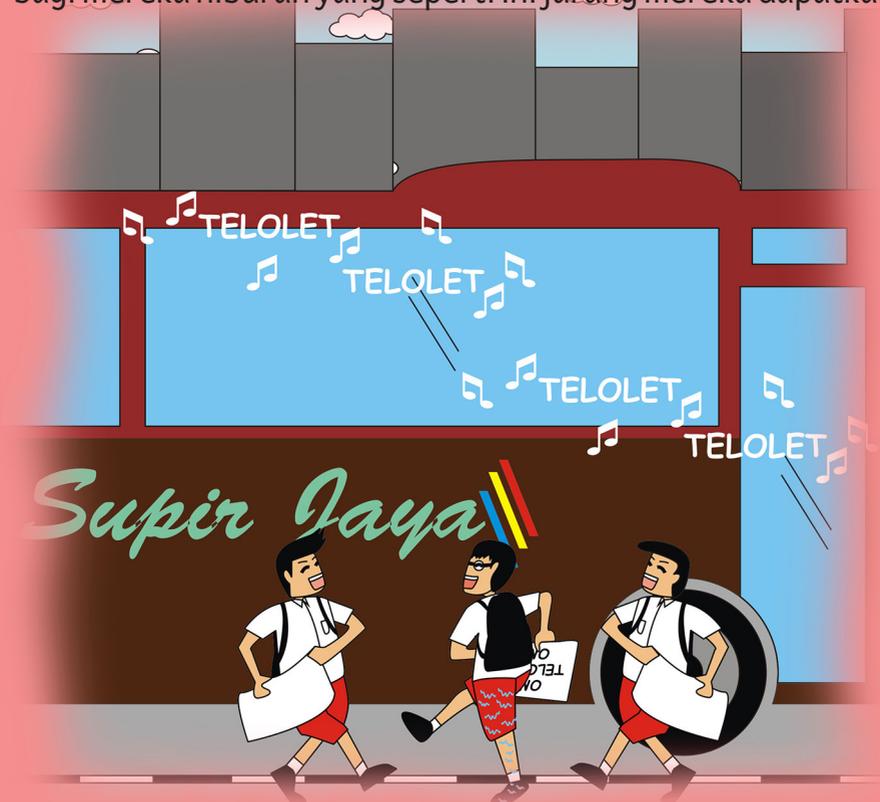
“Om telolet, Om!” teriak mereka kompak.

Sopir bus yang tengah melaju kencang itu melihat tulisan dengan spidol besar yang diacungkan oleh ketiga anak



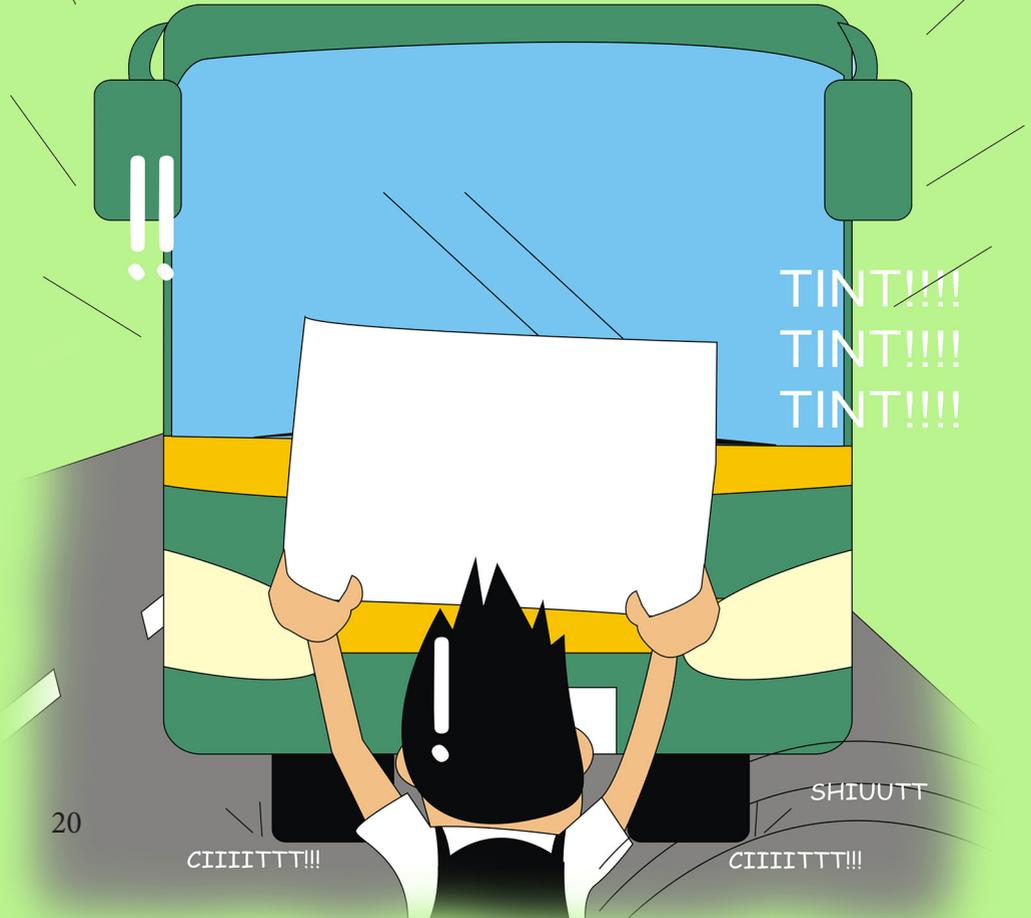
itu. Sopir bus mengerti apa yang diminta mereka. Kemudian dia membunyikan klakson berulang-ulang. Suara klakson berbunyi dengan kencang. Arman, Gilang, dan Randi tertawa senang.

Berulang-ulang mereka melakukan itu, mengangkat kertas karton dengan tulisan teiolet, meminta para sopir bus antarkota membunyikan klakson. Semua senang mendengar bunyi klakson itu. Mereka joget-joget kegirangan. Memang, bagi mereka hiburan yang seperti ini jarang mereka dapatkan.



Biasanya, saat pulang ke rumah mereka harus mengerjakan PR, mengaji, les, dan terkadang harus membantu orang tua mereka untuk mencari uang dengan cara berjualan atau ikut berkebun.

Arman begitu semangat melihat sebuah bis antarkota yang masih baru. Tanpa pikir panjang, dia loncat ke jalan raya, keluar dari batas pejalan kaki. Sementara itu, keadaan jalan raya sedang ramai.



“Om telolet, Om!” teriaknya.

Sopir bus yang tengah mengendarai mobilnya dengan kecepatan yang cukup kencang terkejut melihat Arman meloncat ke jalan raya. Dia menginjak pedal rem, tetapi bus belum juga berhenti sehingga dia membanting setirnya ke kanan, hampir menyenggol mobil lain. Namun, keseimbangan bus itu sudah tidak stabil. Bus itu kemudian oleng ke kiri sehingga terperosok ke tepi jalan.



Semua orang di dalam bus ketakutan. Mereka menjerit. Beruntung semua penumpang selamat. Semua warga di sekitar melihat kejadian itu. Mereka segera berlarian ke lokasi kejadian untuk menyelamatkan para penumpang bis. Polisi pun berdatangan. Arman, Gilang, dan Randi dibawa ke kantor polisi untuk dinasihati bahwa yang mereka lakukan sangat membahayakan orang lain.

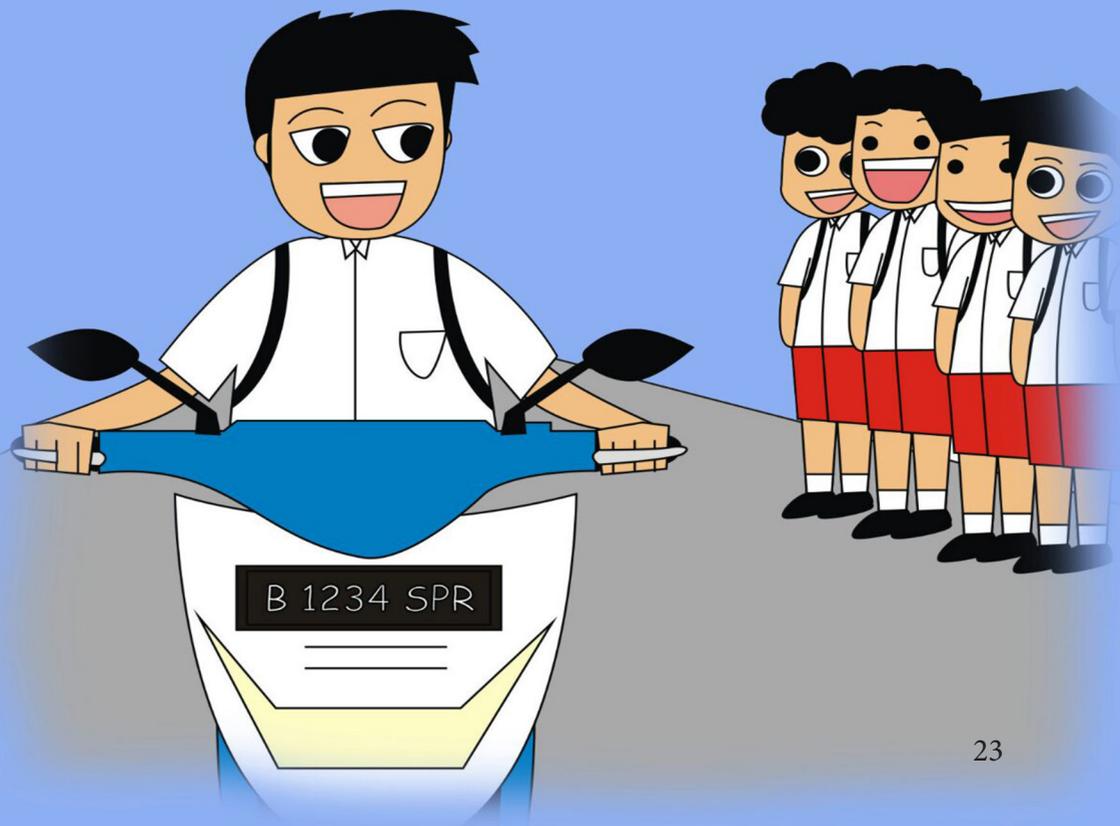
Pesan Moral

Setelah pulang sekolah, kembalilah ke rumah masing-masing. Jangan bermain di jalan raya sebab akan membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Tidak boleh berbohong dan mengikuti nasihat orang tua, guru, dan orang-orang yang lebih tua dari kita selama nasihat itu baik.

MOTOR-MOTORAN

Fatur masuk halaman sekolah dengan motor baru. Motor itu merupakan hadiah ulang tahun dari orang tuanya yang bertepatan dengan dia naik kelas enam di sekolah dasar. Teman-temannya yang melihat Fatur membawa motor segera menghampiri sambil terkagum-kagum. Tentu saja, Fatur semakin bangga melihat teman-temannya menghampiri.



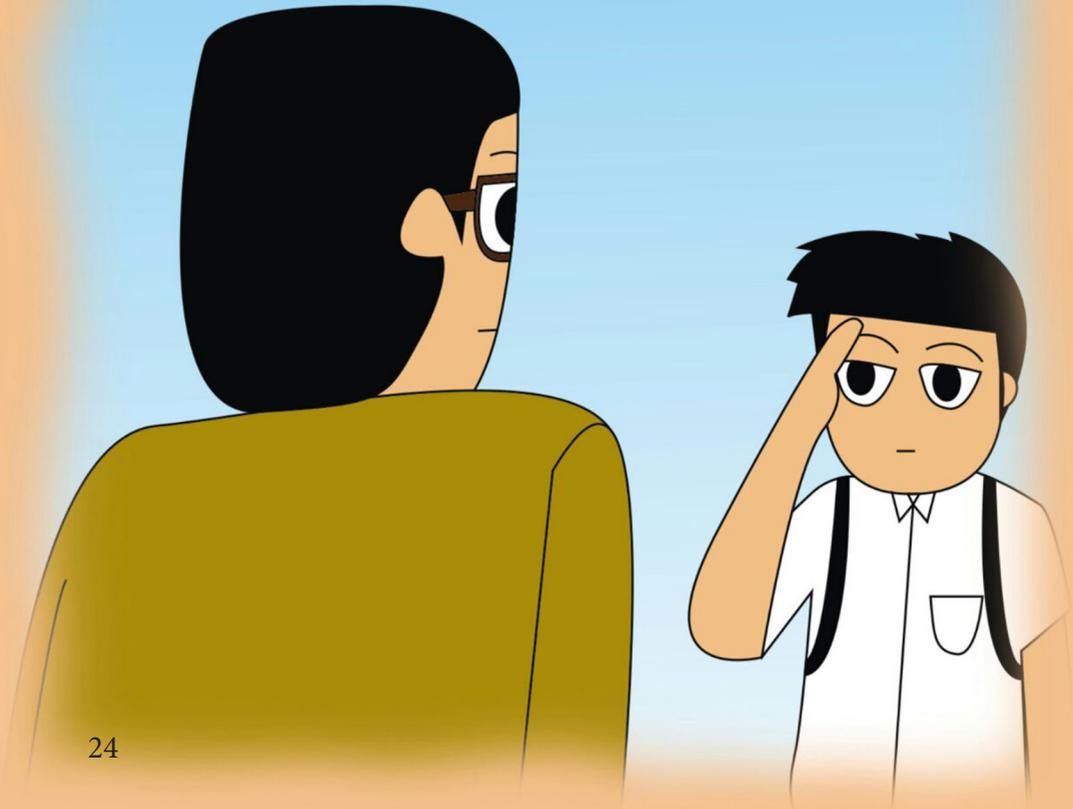
“Wah, hebat kamu Tur, udah bisa naik motor!” seru teman-temannya.

“Iya dong,” jawab Fatur santai sambil berjalan ke kelas. Sementara teman-temannya masih mengerumuni motornya.

Pak Ardi yang melihat Fatur membawa motor hanya menggelengkan kepala. Dia adalah guru yang sangat perhatian kepada murid-muridnya.

“Fatur,” panggil Pak Ardi ketika Fatur melintas.

“Iya, Pak,” Fatur menghampiri kemudian mencium tangannya.



“Besok, ke sekolah jangan bawa motor ya. Sekolah belum membolehkan anak di bawah umur mengendarai motor ke sekolah. Lagi pula bahaya untuk keselamatan kamu!”

“Baik, Pak,” jawab Fatur. Setelah itu Fatur dipersilakan masuk ke kelas.

Di dalam kelas, teman-temannya mengerumuni Fatur. Kemudian Fatur dengan bangga bercerita bagaimana dia mengendarai motor. Dia juga sudah pernah mengendarai motor dengan kecepatan lebih dari 60 km/jam. Dia juga sering mengendarai motor ke jalan raya di hari libur sekolah. Semua teman Fatur semakin terkagum-kagum.



Setelah pelajaran selesai, Kevin dan Iqbal menghampiri Fatur yang sedang menyalakan motornya untuk pulang ke rumah.

“Fatur, kita boleh dong ikut pulang bareng,” ucap Kevin.

“Iya Tur, bonceng dong!” seru Iqbal dengan senangnya.

“Masa bonceng bertiga,” Fatur ragu.

“Kenapa? Tidak bisa, ya?” tanya Kevin.

Fatur tentu saja tidak mau bilang tidak bisa. Dia harus menunjukkan kepada teman-temannya kalau dia memang sudah ahli dalam mengendarai motor meskipun usianya baru dua belas tahun.

“Siapa bilang? Ayo!”

Kemudian mereka naik motor Fatur, lalu melaju ke jalan raya untuk pulang ke rumah.



Kegiatan Fatur setelah pulang sekolah tidak pernah lepas dari motornya. Dia selalu bermain dengan motornya. Kemana pun dia pergi bermain, selalu mengendarai motor. Pernah suatu ketika Fatur mengebut di jalan. Dengan ketidakhatiannya, dia menabrak seekor kucing. Namun, Fatur tidak peduli. Dia malah semakin mengebut meninggalkan kucing yang kesakitan di jalan.



Fatur juga pernah dimarahi oleh petugas keamanan toko karena memarkirkan sepeda motor sembarangan sehingga mengganggu lalu lintas pejalan kaki. Namun, Fatur juga santai-santai saja. Dia memang masih terlalu muda untuk mengendarai motor. Untuk mengendarai motor dibutuhkan SIM dan pemahaman berlalu-lintas.



Suatu ketika Fatur membonceng Ega. Dia malah bercanda di motor sehingga Fatur hilang keseimbangan. Akibatnya, Fatur oleng ke kiri jalan dan menabrak gerobak tukang bakso. Dia dimarahi meskipun kerusakan gerobak bakso tidak terlalu parah dan tukang bakso itu tidak luka. Namun, itu semua membahayakan keselamatan Fatur dan tentu saja orang lain. Fatur tidak pernah kapok dan kedua orang tuanya pun tidak mengetahui karena mereka sibuk bekerja.

“Fatur! Fatur!” panggil Sefanya.

Fatur membuka pintu rumah. Sefanya dan Giri sudah duduk di atas motor mereka. Kedua temannya itu masih seusia Fatur yang belum cukup umur untuk mengendarai motor.



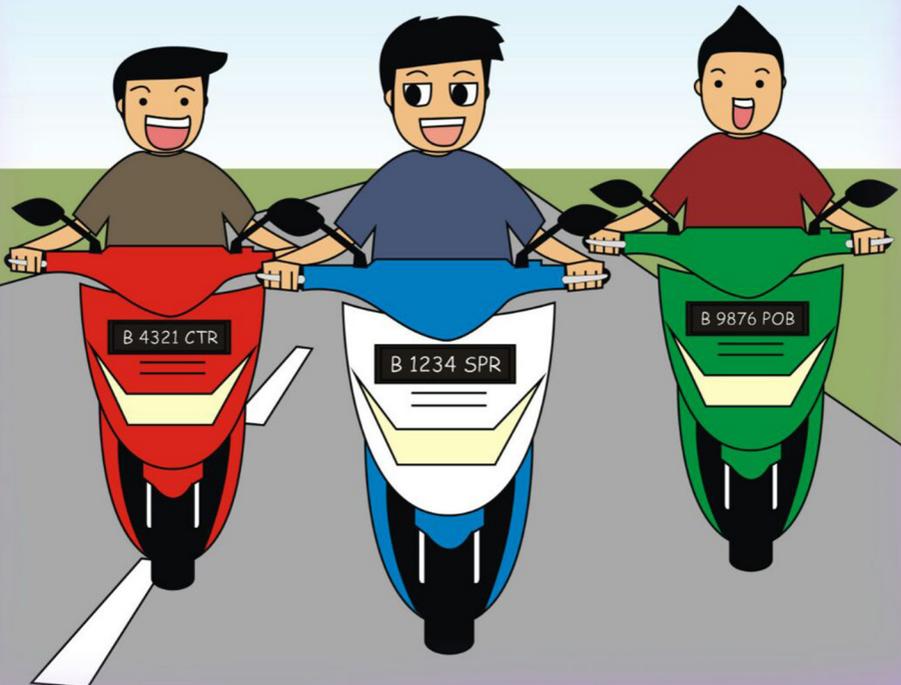
“Main ke jalan raya yuk!” ajak Giri.

“Iya Tur, kita motor-motoran di jalan raya,” sambung Sefanya.

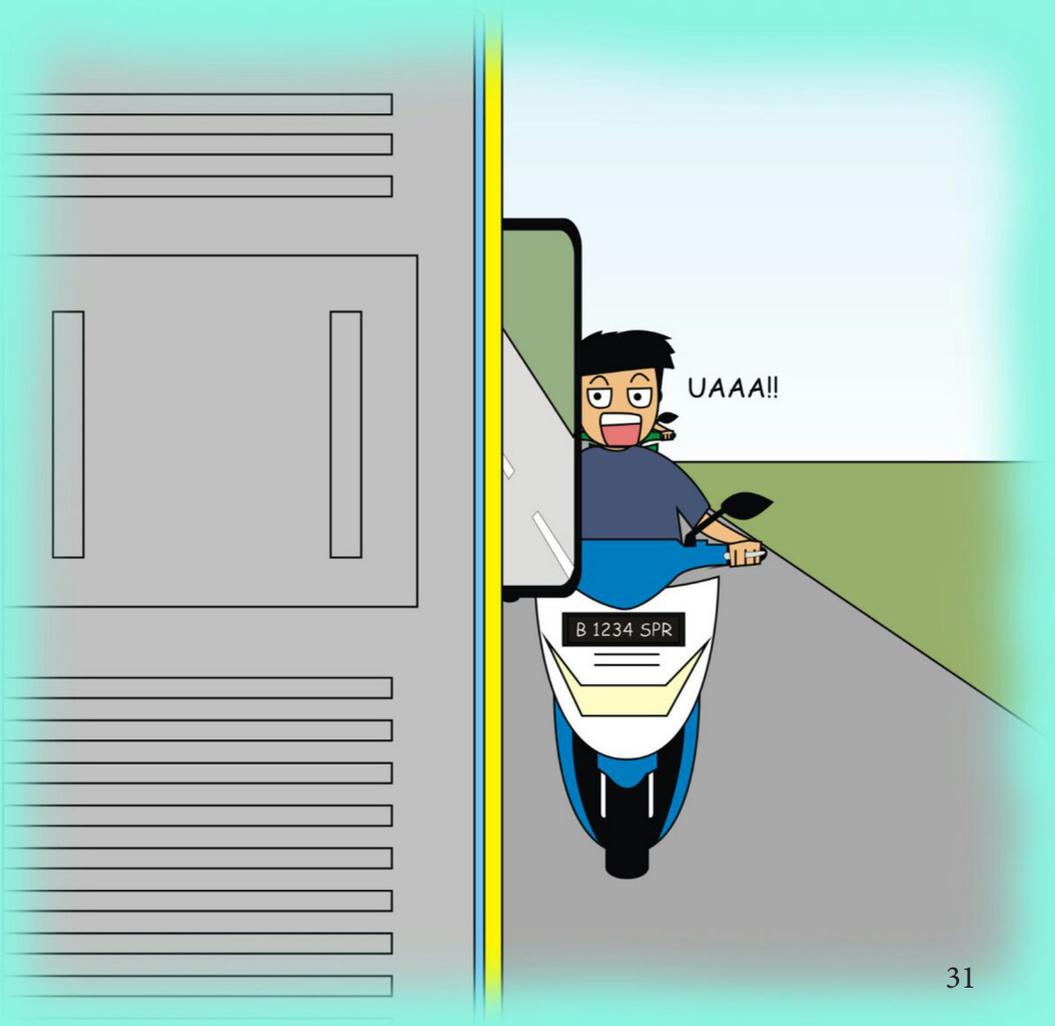
“Siap!” seru Fatur dengan senangnya.

Mereka bertiga mengendarai motor ke jalan raya dengan hati gembira.

Suasana jalan raya tidak seperti yang mereka bayangkan. Banyak mobil lalu-lalang, mobil dari berbagai jenis, dan pengendara motor yang ugal-ugalan. Tetapi, mereka semakin



tidak peduli. Mereka malah seenaknya sendiri mengendarai motor. Tiba-tiba ada truk yang menyalip mereka kemudian membunyikan klakson, suaranya sangat kencang. Mereka terkejut dan tangan Fatur gemetar. Motor Fatur oleng ke kiri. Fatur jatuh di tepi jalan, di atas rerumputan.



Seorang polisi wanita yang sedang bertugas di jalan raya melihat mereka. Polisi itu lalu menghampiri mereka. Fatur ditolong olehnya dan beberapa warga sekitar. Kemudian Fatur dan teman-temannya dibawa oleh polisi wanita itu ke kantor polisi untuk diobati. Fatur tidak mengalami luka serius. Tetapi harus rela ditahan dan dinasihati oleh polisi sampai kedua orang tua mereka datang menjemputnya.



Pesan Moral

Anak di bawah umur memang belum boleh mengendarai kendaraan karena belum memiliki SIM dan memahami peraturan lalu lintas.

Para orang tua harus semakin waspada dan tidak mengizinkan anaknya melakukan sesuatu yang dapat membahayakan keselamatan anaknya. Hadiah yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan usia si anak.

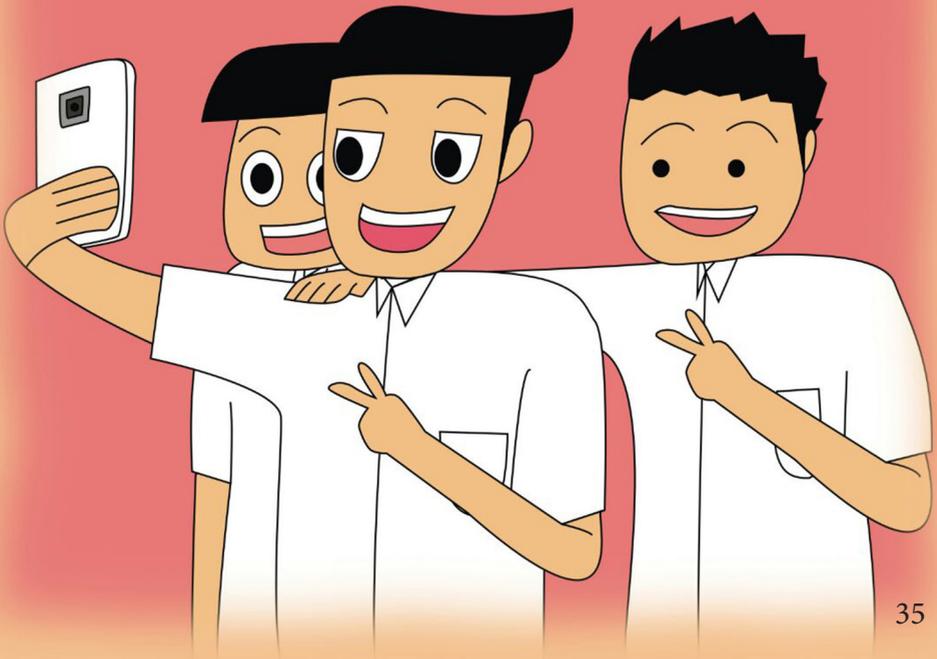
PONSEL BARU

Arif baru saja dibelikan ponsel atau telepon genggam oleh ibunya. Ibu menghadihkan ponsel agar mudah menghubungi Arif dan mengontrol kegiatannya setiap hari. Ibu Arif bekerja di perusahaan asing yang setiap hari sibuk bekerja. Semua kebutuhan Arif dicukupi. Asisten rumah tangga pun dihadirkan untuk menjaga Arif, anak semata wayang. Arif sangat bahagia mendapatkan hadiah ponsel atau telepon genggam. Apalagi ponsel model terbaru dengan kamera yang bagus sesuai dengan apa yang dia inginkan.



Di dalam kelas, Arif mempertontonkan telepon genggam terbarunya kepada teman-teman. Padahal ada larangan dari pihak sekolah untuk membawa ponsel/telepon genggam di dalam kelas dan menggunakannya di saat belajar. Arif dengan sembunyi-sembunyi membawanya, tanpa diketahui oleh siapapun kecuali teman-temannya. Arif dan teman-temannya mencoba kamera telepon genggam tersebut dengan ber-*selfie* bersama, seperti kebanyakan foto-foto selebritis yang mereka idolakan.

“Arif? Kamu bawa ponsel?” tegur Bu Ratih ketika masuk ke kelas dan memergoki mereka tengah berfoto.

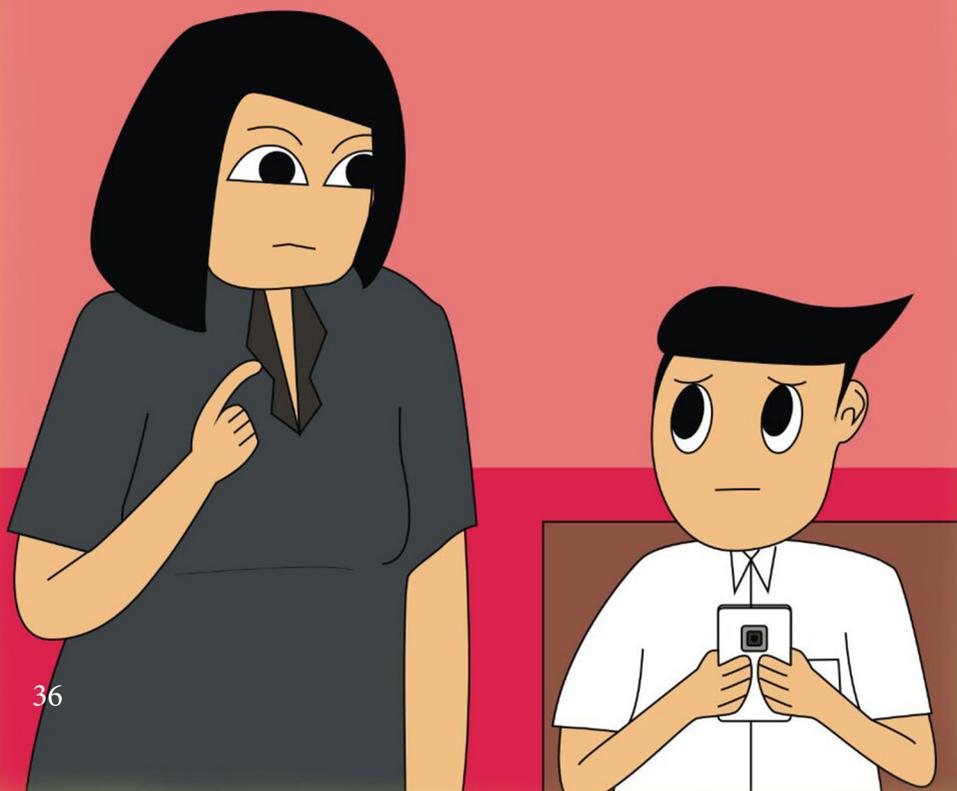


“Iy ... iya, Bu,” jawab Arif tidak bisa mengelak.

“Boleh Ibu pinjam sebentar?”

Arif tidak bisa menyembunyikan ponselnya. Dia rela memberikan ponselnya kepada Bu Ratih. Setelah Arif menyerahkan ponsel, Bu Ratih menaruh ponsel itu di meja, lalu mengajar.

Bu Ratih adalah guru matematika. Tetapi, semua murid menyukai Bu Ratih karena tidak membosankan dalam mengajar, malah menyenangkan. Dia menyampaikan materi



pelajaran dengan sangat jelas. Usai pelajaran, Arif diminta ke kantor guru. Ibu Ratih lalu mempersilakan Arif duduk di depannya.

“Arif, Ibu tidak pernah melarang kamu untuk mempunyai ponsel. Tapi, tidak boleh dipergunakan di dalam kelas, apalagi ketika pelajaran dimulai,” kata Bu Ratih.

“Iya, Bu,” kata Arif.

“Ponsel ini sangat bagus, bahaya juga anak seusia kamu membawa barang-barang bagus,” jelas Bu Ratih.

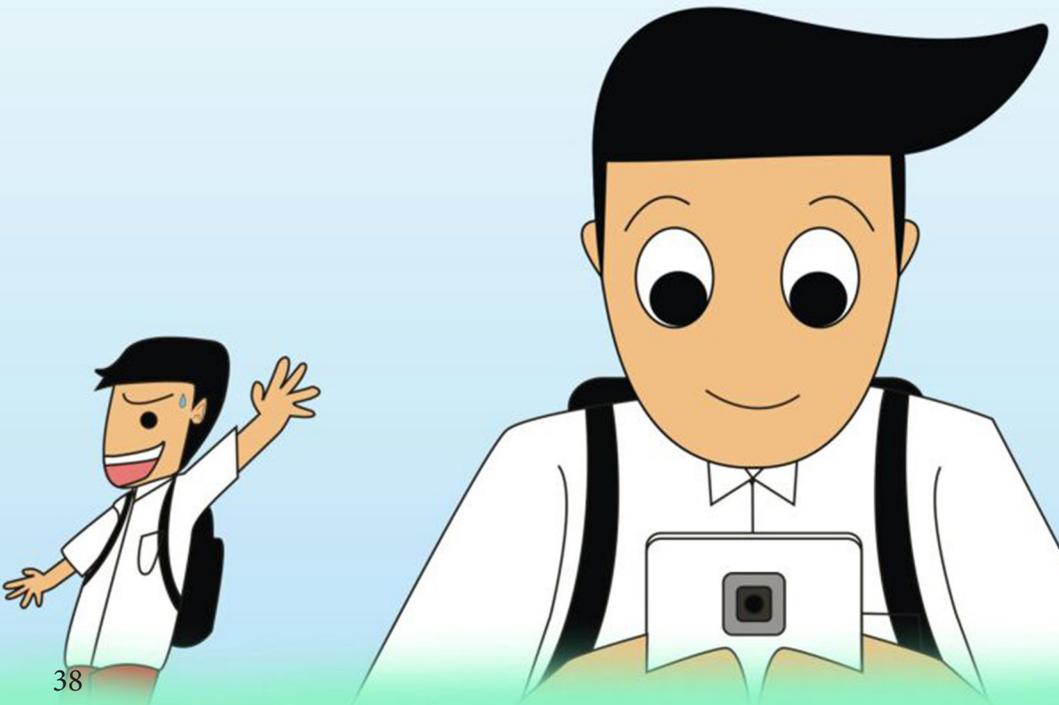
“Baik, Bu,” jawab Arif.



“Kali ini Ibu maafkan. Tolong sampaikan ke ibu kamu untuk datang ke sekolah dan menemui ibu.”

Setelah dinasihati, Arif dipersilakan ke kelas. Sementara itu, ponselnya masih disimpan oleh Bu Ratih hingga waktu pulang sekolah.

Bel sekolah berbunyi tanda jam pulang sekolah. Anak-anak berhamburan keluar dari kelasnya. Arif pun ikut pulang bersama teman-temannya setelah mengambil ponselnya di



Ibu Ratih. Dia segera memainkan ponsel terbarunya dan berdiri di depan gerbang menunggu ojek penjemputnya. Beberapa temannya menyapa untuk berpamitan pulang duluan. Namun, dia tidak menghiraukan. Matanya selalu fokus ke ponsel baru itu.

Ketika itu, Arif sedang asyik dengan ponsel barunya. Tiba-tiba sebuah sepeda motor yang dikendarai oleh pria berambut gondrong berhenti tepat di depan Arif. Pria itu mengambil ponsel Arif, lalu kabur.



“Tolong! Penjambret!” teriak Arif.

Penjaga sekolah melihat kejadian itu. Dia berusaha mengejar, tetapi pria gondrong itu mengendarai motor dengan cepat sehingga tidak terkejar. Arif hanya bisa menangis.

Penjaga sekolah pun memberi tahu Bu Ratih atas kejadian itu. Arif dibawa ke kantor sekolah. Ibu Arif pun dihubungi oleh pihak sekolah. Ibu Arif menyempatkan diri untuk datang ke sekolah dan mendengar kejadian itu. Sesampai di sekolah, ibu Arif menghadap ibu Ratih.



“Begitulah ceritanya Bu. Mudah-mudahan dengan kejadian ini, Ibu bisa mengambil hikmahnya.”

“Terima kasih Bu Ratih atas perhatiannya kepada Arif. Saya sangat menyesal dan meminta maaf,” kata ibu Arif.

Mereka berpamitan meninggalkan sekolah. Sementara itu, hari sudah beranjak sore, matahari mulai terbenam.



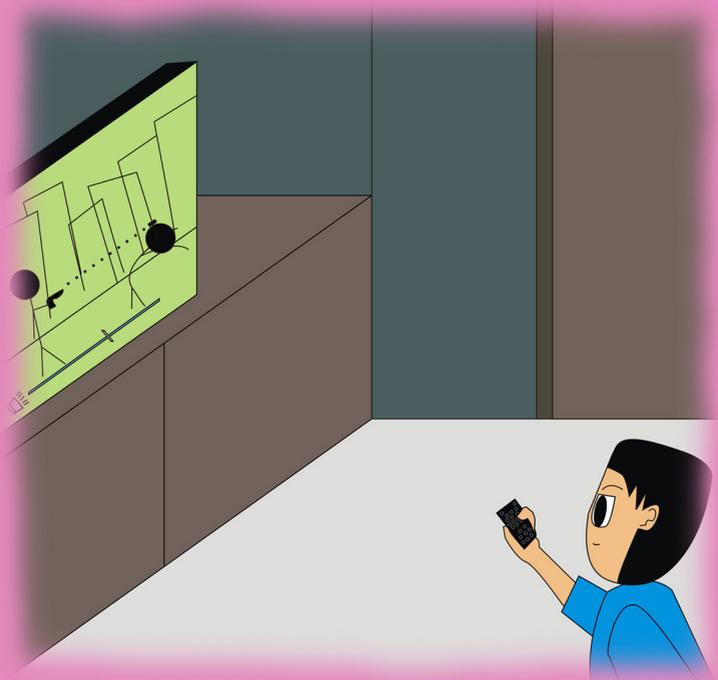
Pesan Moral

Selalu berhati-hati jika kita membawa barang berharga. Barang berharga lebih baik tidak kita berikan kepada anak-anak demi keselamatan mereka.

Kita belajar bertanggung jawab terhadap hal yang sudah dipercayakan dan kita jangan menyalahgunakan kepercayaan orang tua.

NONTON TV

Furqon memiliki kebiasaan menonton televisi. Bangun pagi langsung menonton televisi. Begitu pula pulang sekolah. Pada malam hari dia menonton televisi hingga larut malam. Dia hobi menonton film, dari film kartun hingga film laga. Dia lebih hafal semua acara televisi daripada pelajaran sekolah. Orang tuanya sering menasihatinya, tetapi Furqon jarang



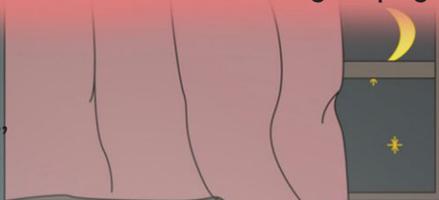
mendengarkan. Selain itu, kedua orang tuanya bekerja hingga larut malam sehingga Furqon lebih leluasa untuk menikmati acara televisi yang dia sukai.

“Furqon, ayo lekas tidur!” ucap Neneknya.

“Sebentar Nek! Filmnya lagi seru,” jawab Furqon.

“Ingat, besok kamu harus bangun pagi dan berangkat ke sekolah.”

“Iya Nek.”

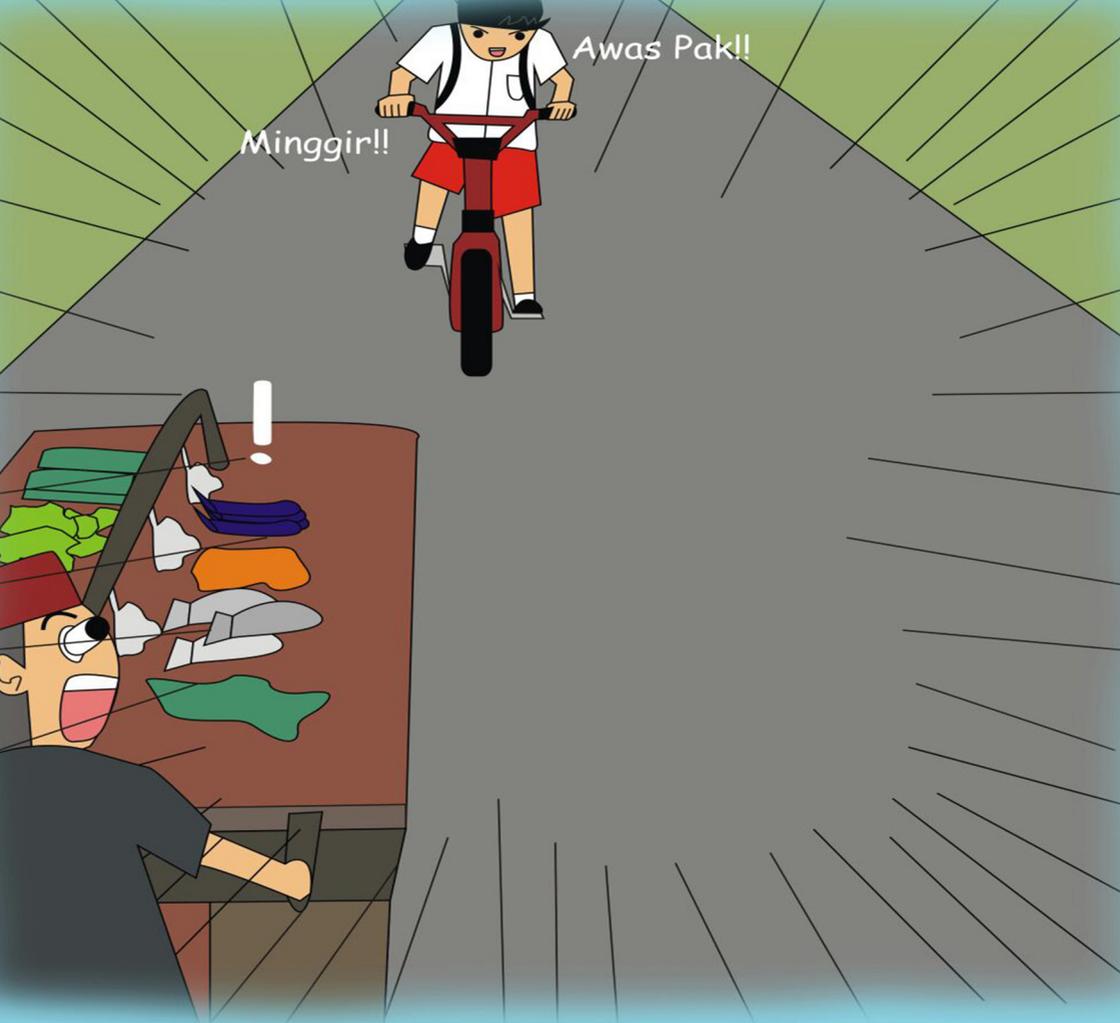


Akan tetapi, Furqun tidak segera mematikan televisi. Dia malah asyik nonton sehingga neneknya tertidur di sofa akibat lelah menemani Furqun.

Esoknya, Furqun bangun kesiangan. Hampir setiap pagi dia selalu bangun kesiangan. Ibu, nenek, dan ayahnya sudah berusaha membangunkan Furqun. Akan tetapi, dia sangat sulit. Furqun segera mandi, gosok gigi, memakai seragam, mengambil sepeda, lalu berangkat ke sekolah.

“Awat! Minggir!” teriak Furqun sambil mengayuh sepedanya.





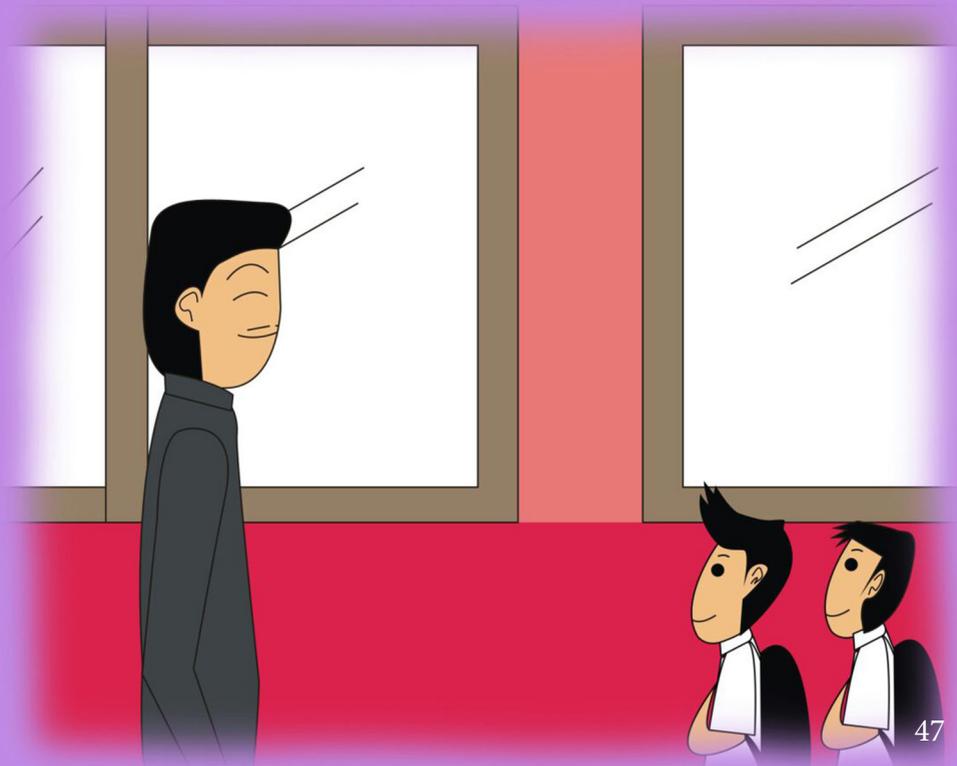
Seorang pedagang sayur terkejut. Dia segera membelokkan gerobaknya ke samping kiri hingga terjatuh di rerumputan.

“Oaaalah! Bocah *gemblung!*” umpatnya.

Furqon dengan cepat mengayuh sepeda menuju ke sekolah. Dia ingat, hari ini ada ujian sekolah. Dia berusaha agar tidak datang terlambat.

Sementara itu, beberapa murid sudah berdatangan di sekolah. Wajah mereka segar sebab semalam setelah belajar mereka tidur lebih awal. Beberapa guru juga menyapa dengan ramah kepada mereka. Pagi itu adalah pagi yang cerah dan membuat bersemangat untuk mengikuti ujian. Matahari bersinar, menghangatkan bumi yang tercinta ini.

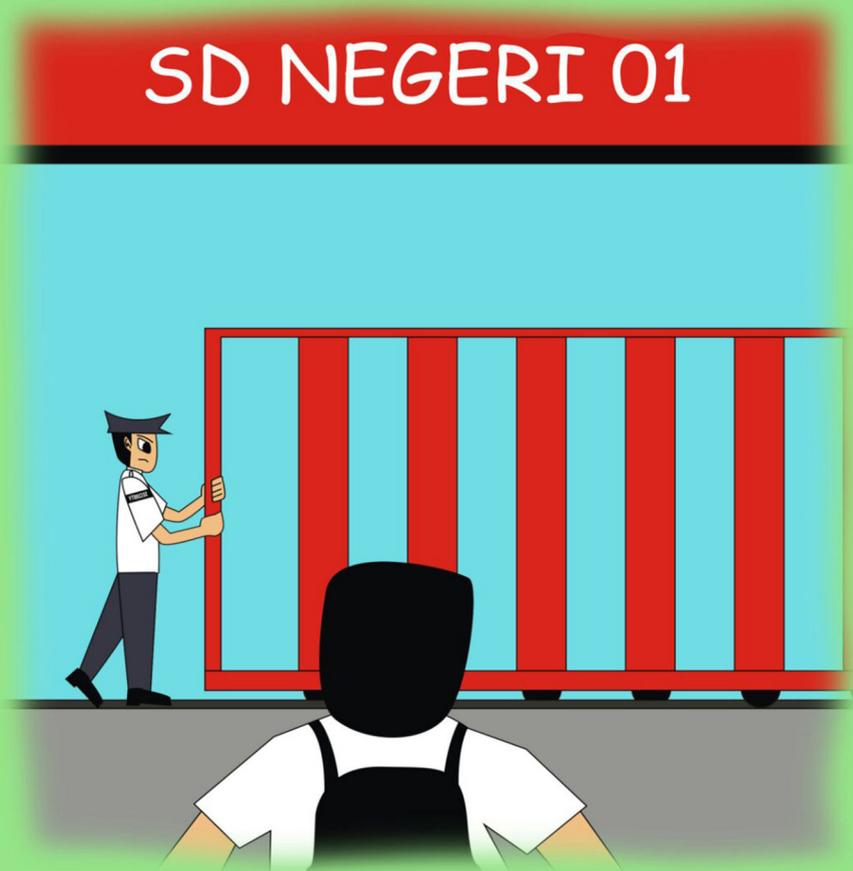
Furqon semakin cepat mengayuh sepedanya ketika penjaga gerbang sekolah perlahan menutup pintu. Dia yakin akan sampai tepat waktu. Beberapa mobil dan kendaraan lain



terkejut dan nyaris menabrak Furqon yang tidak melihat kiri dan kanan saat bersepeda. Dengan terengah-engah, Furqon tiba di depan gerbang sekolah.

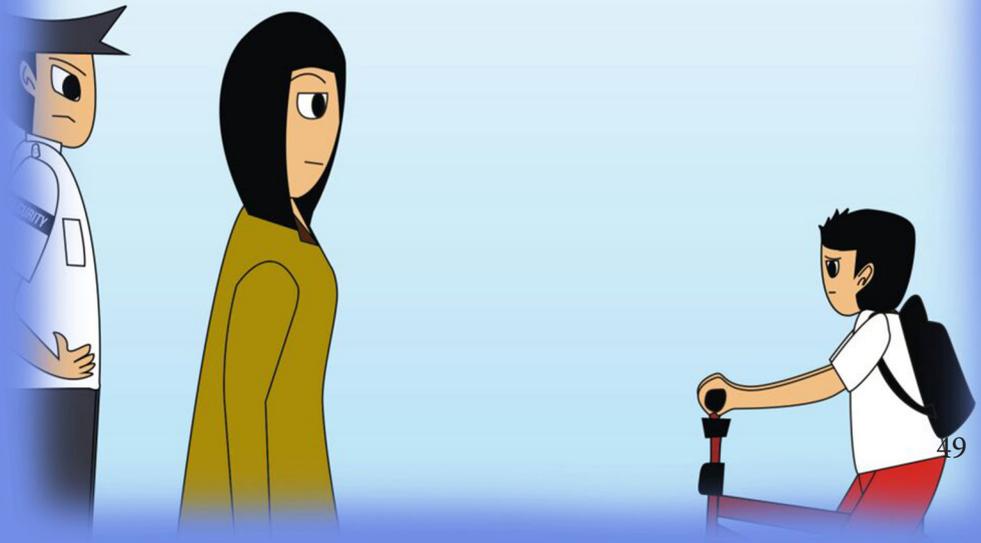
“Furqon, kamu tidak bisa masuk. Ini sudah sangat terlambat,” ucap penjaga sekolah.

“Maafkan saya, Pak.”

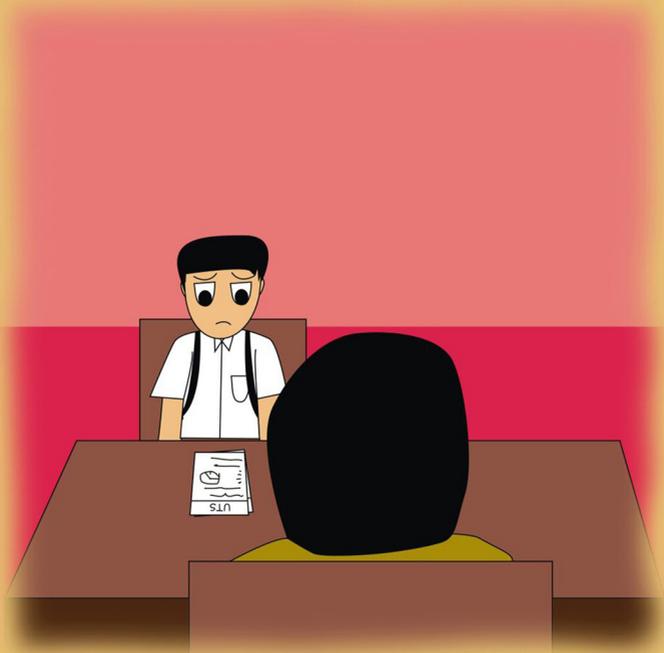


“Kamu setiap hari di selalu terlambat. Saya tidak bisa mengizinkan kamu masuk.”

Furqon berusaha untuk meminta izin masuk, tetapi penjaga sekolah tetap tidak memperbolehkan. Pada saat itu, Ibu Rina, kepala sekolah menghampiri mereka lalu meminta Furqon masuk ke ruangan kepala sekolah.



Kepala sekolah menasihati Furqon dan memberikan surat teguran untuk kedua orang tuanya. Hari itu, Furqon mengikuti ujian di ruangan guru. Furqon tidak diperbolehkan ujian di dalam kelas. Hal itu dilakukan untuk memberikan pelajaran kepada Furqon bahwa disiplin itu penting.



Pesan Moral

Kita wajib berdisiplin dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri terhadap apa yang sudah dipercayakan.

Kita harus dapat mengatur jadwal aktivitas sehari-hari, baik belajar maupun kegiatan lainnya agar tidak banyak melakukan kegiatan yang tidak penting.

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Nana Supriyana, S.Pd.

Alamat : Jalan Arjuna Blok C9 No.9 Perum Aster
3 Desa Kadusirung, Kecamatan
Pagedangan, Kabupaten Tangerang,
Banten 15820.

Pos-el : nitisara_puisi@yahoo.com atau
nsupriyana.spd@gmail.com

Buku Fiksi yang sudah terbit

1. Buku Puisi : 1. *Tergantung di Langit* (2006)
2. *Nitisara* (2008)
3. *Kitab Hujan* (2010)
4. *Penyair Tali Pancing* (2011)

2. Novel Sastra : 1. *Anonymous* (2012)
3. Novel Remaja : 1. *Cinta Bukan Permainan* (2013)
 2. *Cinta itu Kamu* (2013)
 3. *Love on the Sky* (2014)
 4. *Kekasih Impian* (2014)
 5. *Cinta di Usia Muda* (2015)
4. Kumpulan Cerpen: 1. *Mas Kawin* (2012)
 2. *Ilusi Delusi* (2015)
 3. *Jari Manis dan Gaun Pengantin* (2016)
 4. *Chicken Noodle for Students* (2017)
5. Artikel: 1. *Karya Sastra dan Pendidikan* (Majalah Mata Aksara)
 2. *Sastra Lisan, Etnik dan Tulisan* (Majalah Mata Aksara)

Penghargaan:

Peraih Penghargaan Acarya Sastra IV Tahun 2015 dari Badan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Muhammad Jaruki
Pos-el : m.jaruki@yahoo.com
Bidang Keahlian: Peneliti

Riwayat Pekerjaan

Sejak tahun 1987--sekarang menjadi peneliti sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

BIODATA ILUSTRATOR



Nama : Husain Faturahman
Pos-el : faturahman2610@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi, desain, editor video

Riwayat Pekerjaan:

Tahun 2016—sekarang *freelance ilustrator, desainer, editor.*

Informasi Lain:

Dilahirkan di Jakarta tanggal 26 Oktober 1997. Sebagai Lulusan SMK jurusan Multimedia

Buku ini berisikan lima kisah anak-anak yang diharapkan membawa dampak positif kepada pembaca, khususnya anak-anak dan remaja. Kisah-kisah di dalam buku ini adalah hasil pengamatan saya terhadap perkembangan peradaban yang memengaruhi perilaku dan cara pandang anak-anak dan remaja yang tengah berproses dalam belajar menemukan identitas diri sendiri.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-254-5

